

# PENDOKUMENTASIAN APLIKASI RAGAM HIAS TORAJA SEBAGAI KONSERVASI BUDAYA BANGSA PADA PERANCANGAN INTERIOR

**Grace Hartanti; Amarena Nediari**

Interior Design Department, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
gracehartanti@yahoo.com & anediari@binus.edu

## ABSTRACT

*Various ornaments of Indonesia come from ethnic groups from all over the archipelago. As a tangible culture, ornament has specific purpose and does not change throughout the ages. Tana Toraja is one ethnic group in the archipelago that has beautiful decorative art and one of the most popular tourism destinations in Indonesia. Toraja's ornament generally is seen as decorative carving on the column of Tongkonan (Toraja traditional house), window, or even in barn doors. The beauty of Tana Toraja is not only as an inspiration for its colors and sculptures but also the variety of forms that has been simplified in the ornament. Moreover, the geometric forms are easy to apply as interior element in modern buildings. Generally, the value of these ornaments has a specific purpose related to the cultural and social custom of the Toraja people. Hence, the application needs to consider about the purpose of the symbol of the ornament.*

**Keywords:** ornament, Toraja, interior element

## ABSTRAK

*Kekayaan ragam hias yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku di seluruh pelosok Nusantara. Sebagai hasil dari budaya tangible (berwujud) ragam hias umumnya mempunyai makna tertentu yang pasti dan tidak berubah pengertiannya sepanjang zaman. Tana Toraja merupakan salah satu suku di Nusantara yang kaya akan seni ragam hias dan telah populer sebagai salah satu destinasi pariwisata paling menarik di Indonesia. Ragam hias Toraja umumnya berupa hasil ukiran pada papan kayu yang dapat dijumpai pada tiang Tongkonan (rumah adat Toraja), jendela, ataupun pintu lumbung. Keindahan alam di Tana Toraja tidak hanya sebagai sumber inspirasi dari warna ukiran, tetapi juga berbagai bentuk yang telah disederhanakan pada ragam hias. Selain itu bentuk geometrisnya sangat mudah diaplikasikan sebagai elemen interior pada bangunan-bangunan modern. Umumnya makna yang terkandung dari ragam hias ini mempunyai arti yang erat kaitannya dengan budaya dan tatanan adat istiadat masyarakat Toraja. Dalam penerapannya, dengan demikian, perlu diperhatikan lebih jauh tentang makna simbol dari ragam hias tersebut.*

**Kata kunci:** ragam hias, Toraja, elemen interior

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai suku dan etnis. Negara Indonesia sangat kaya akan seni dan budaya mulai dari ujung pulau sebelah barat hingga timur. Oleh karena begitu banyak macam kebudayaan Indonesia, diperlukan apresiasi dan perlu dilestarikan, mengingat ke depan harus menjadi warisan untuk anak cucu. Walaupun arus budaya barat yang begitu cepat dan gencar datang ke negara Indonesia, budaya Indonesia tetap bisa dilestarikan demi anak cucu Indonesia yang akan datang harus diupayakan. Tak jarang ditemukan komunitas yang malah lebih membanggakan kebudayaan asing dan terkadang melupakan kebudayaan sendiri. Anehnya, bangsa lain justru lebih tertarik dengan budaya Indonesia, bahkan ada beberapa kebudayaan asli Indonesia diakui milik negara tetangga.

Kebudayaan Indonesia yang merupakan gabungan dari macam macam budaya lokal di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke sangat unik dan beraneka ragam mulai dari seni tari tradisional, upacara adat, pakaian tradisioanl, makanan khas, hingga adat istiadat. Walaupun berbedabeda, tetapi tetap satu yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Salah satu kebudayaan yang dianggap menarik dan patut dilestarikan adalah kebudayaan Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia dengan populasi diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa.

Keinginan pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan tradisi dan kebudayaan daerah terbukti dengan adanya TAP MPR RI no.IV/MPR/1999 yang membahas tentang masalah sosial budaya Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, ragam hias tradisional adalah asset yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai unsur desain interior, baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif.

Penerapan ragam hias tradisional sebagai salah satu unsur interior sering kali mengalami perubahan dan pengembangan baik dari segi bentuk, motif, bahan, teknik pembuatan, warna yang berbeda dengan ragam hias aslinya. Dalam penelitian ini dilakukan pendokumentasian aplikasi ragam hias tradisional Toraja yang diterapkan pada sebuah fasilitas publik yaitu restoran.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *desk research*. Data bersumber pada literatur cetak maupun elektronik. Selain itu, penelitian juga melakukan survei lapangan dan wawancara dengan budayawan Toraja serta pihak terkait lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja yang beribukota di Makale secara geografis terletak di bagian utara, provinsi Sulawesi Selatan, yaitu antara 2°-3° Lintang Selatan dan 119°- 120° Bujur Timur. Luas wilayah tercatat 2.054,30 km<sup>2</sup> sekitar 5% dari luas provinsi Sulawesi Selatan, dengan batas-batas, yaitu: Sebelah utara adalah kabupaten Toraja Utara dan provinsi Sulawesi Barat; sebelah selatan adalah kabupaten Enrekang dan kabupaten Pinrang; sebelah timur adalah kabupaten Luwu; sebelah barat adalah provinsi Sulawesi Barat. Secara administratif, kabupaten Tana Toraja meliputi 19 kecamatan, 112 lembang, dan 47 kelurahan. Jumlah penduduk pada 2001 berjumlah 404.689 jiwa yang terdiri dari 209.900 jiwa laki-laki dan 199.789 jiwa perempuan dengan kepadatan rata-rata penduduk.

Di kabupaten Tana Toraja terdapat hulu sungai yang merupakan salah satu sungai terpanjang di Sulawesi Selatan yaitu sungai Sa'dan membelah kota Rantepao dan kabupaten Tana Toraja. Ibukota Kabupaten Tana Toraja terletak sekitar 329 km arah Utara Kota Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros. Tana Toraja sebagai ikon budaya dan pariwisata di Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daya tarik industri pariwisata Indonesia, sangat berpotensi bagi pengembangan berbagai kegiatan produksi dan ekonomi di Kabupaten Tana Toraja.

Akses menuju kabupaten Tana Toraja dari ibukota propinsi Sulawesi Selatan dapat ditempuh melalui jalan darat dan udara. Lewat darat melewati kabupaten Enrekang, kabupaten Sidrap, kotamadya Pare-pare, kabupaten Barru, kabupaten Pangkep serta kabupaten Maros, sementara lewat udara melalui Bandar udara Pongtiku yang berada di kecamatan Rantetayo.

Keadaan geologi Kabupaten Tana Toraja lebih banyak dipengaruhi oleh formasi bebatuan dari Gunung Latimojong yang mencakup luas wilayah sekitar 1.565,69 ha atau 48,84% yang terdiri dari jenis bebatuan soprin coklat kemerah-merahan, soprin napalan abu-abu, Batu Gamping dan Batu Pasir kwarsit serta *Gradorir Diorir* dan lain sebagainya. Jenis tanah berupa: Tanah *Alluvial Kelabu*, *Brown Forest*, Mediteran, dan Podsolit Merah Kuning.

Panorama indah gunung-gunung, hutan dan sungai yang bersumber dari mata air pegunungan membasahi persawahan menandakan Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencarian di sektor perkebunan dan pertanian, yang didukung oleh kondisi tanah yang subur untuk tanaman musiman seperti buah-buahan dan sayur-mayur serta jenis tanaman keras seperti cengkeh, coklat, vanili, lada dan kopi. Hutan di Tana Toraja yang membentang hijau mulai dari Utara sampai ke Selatan berfungsi sebagai pelindung mata air, pencegah erosi dan banjir ataupun sebagai hidrologi tercatat seluas 156.906 ha terdiri dari hutan lindung 138.101 ha dan hutan produksi 18,805 ha. Sektor kehutanan ini sangat memungkinkan untuk pengembangan menjadi hutan wisata sebagai salah satu paket ekowisata/ekoturisme.

Menurut klasifikasi fungsi hutan, maka di Tana Toraja terdapat beberapa kawasan hutan yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan hutan wisata, yaitu: Kawasan Hutan wisata Nanggala dibagian Utara/Timur, Kawasan Hutan Wisata Mapongka di selatan. Kawasan Hutan Wisata Messila di Barat serta Kawasan Hutan Rakyat yang tersebar diseantero kabupaten Tana Toraja yang belum digunakan secara maksimal hingga saat ini. Prospek hutan ini sangat menjanjikan untuk dijadikan kawasan wisata alam, seperti *Trekking*, kemping (bumi perkemahan), maupun ekowisata, sehingga dalam pengembangannya tidak perlu merusak lingkungan/ekosistem yang ada bahkan bisa ditingkatkan sebagai kawasan wisata pendidikan lingkungan hidup.

Keberadaan sungai di Tana Toraja sangat potensial untuk dikembangkan bagi kepentingan pariwisata tirta dan alam, selain airnya yang jernih juga memiliki alur Sungai yang sangat menarik dan menantang. Sehingga sungai di Tana Toraja sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana wisata Tirta/alam dan *Rafting* (Arung Jeram). Sungai yang teridentifikasi potensi wisata adalah Sungai Sa'dan, Sungai Mai'ting, Sungai Saluputti, Sungai Maulu, Sungai Toriu, Sungai Sarambu. Wilayah Tana Toraja juga digelar *Tondok Lili'na Lapongan Bulan tana Matari'allo*. Wilayah ini dihuni oleh satu etnis (Etnis Toraja). Dengan jumlah penduduk kurang lebih 450.000 jiwa. Kurang lebih 650.000 jiwa yang hidup merantau dan bekerja di luar wilayah Tana Toraja. Suku Toraja juga memiliki satu bahasa lokal yaitu Bahasa Toraja hanya diucapkan dan tidak memiliki sistem tulisan, namun untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial suku Toraja membuat ukiran kayu dan menyebutnya Pa'ssura (tulisan) oleh karena itu ukiran kayu merupakan perwujudan budaya Toraja. Bahasa Toraja (*Sa'dan*) tentunya menjadi bahasa yang paling dominan dalam percakapan antara warga masyarakat. Namun untuk pergaulan secara umum mereka menggunakan Bahasa Indonesia, di samping itu sebagian juga dapat berbahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang dan Mandarin. Mereka yang masuk kategori ini adalah putra-putra Toraja yang bertugas sebagai pemandu wisata untuk untuk para

wisatawan domestik maupun internasional. Sampai saat ini budaya luar tidak cukup kuat mempengaruhi cara hidup sehari-hari orang Toraja yang begitu ramah, hidup rukun, damai dan harmonis serta dengan tangan terbuka menyapa tamu-tamunya untuk datang menyatu di dalam pesta-pesta adat Toraja baik pesta *Rambu Tuka* maupun pesta *Rambu Solo*.

Mayoritas penduduk terdiri dari etnis Toraja, walaupun ada juga etnis lain yang berada di daerah ini karena berbagai alasan baik karena hubungan pernikahan, pekerjaan, kegiatan perdagangan dan lain-lain. Populasi etnis Toraja sendiri diperkirakan mencapai satu juta jiwa, namun yang bermukim di daerah ini hanya sekitar 450.000 jiwa, sedangkan sebagian besar lainnya tersebar diseluruh Nusantara maupun belahan dunia lain. Masyarakat setempat di Tana Toraja mempunyai satu kepercayaan Aluk Todolo, setelah melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya, di Tana Toraja dapat dijumpai beberapa agama, antara lain: Kristen Protestan 276.342 jiwa (69,15%), Katolik 67.817 jiwa (16,97 %), Islam 31.570 jiwa (5,986 %) dan Hindu Toraja 23.898 Jiwa (5,986 %).

### **Budaya Tana Toraja**

Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis Sidenreng dari Luwu. Orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan *To Riaja* yang mengandung arti "Orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan", sedang orang Luwu menyebutnya *To Riajang* yang artinya adalah "orang yang berdiam di sebelah barat". Ada juga versi lain bahwa kata *Toraya* asal *To* = *Tau* (orang), *Raya* = dari kata *Maraya* (besar), artinya orang-orang besar, bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan tersebut menjadi Toraja, dan kata Tana berarti negeri, sehingga tempat pemukiman suku Toraja dikenal kemudian dengan Tana Toraja. Wilayah Tana Toraja juga digelar *Tondok Lilina Lapongan Bulan Tana Matari Allo* arti harfiahnya adalah "Negeri yang bulat seperti bulan dan matahari".

Konon, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana, mitos yang tetap melegenda turun temurun hingga kini secara lisan dikalangan masyarakat Toraja ini menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan "tangga dari langit" untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Lain lagi versi dari *DR. C. Cyrut* seorang antropolog, dalam penelitiannya ia menuturkan bahwa masyarakat Tana Toraja merupakan hasil dari proses akulturasi antara penduduk lokal atau pribumi yang mendiami daratan Sulawesi Selatan dengan pendatang imigran dari Teluk Tongkin-Yunnan, daratan China Selatan. Proses pembauran antara kedua masyarakat tersebut, berawal dari berlabuhnya imigran Indo Cina dengan jumlah yang cukup banyak di sekitar hulu sungai yang diperkirakan lokasinya di daerah *Enrekang*, kemudian para imigran ini, membangun pemukimannya di daerah tersebut.

Suku Toraja masih terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang. Kepercayaan asli masyarakat Tana Toraja yang disebut *Aluk Todolo*, kesadaran bahwa manusia hidup di bumi ini hanya untuk sementara, begitu kuat. Prinsipnya, selama tidak ada orang yang bisa menahan Matahari terbenam di ufuk barat, kematian pun tak mungkin bisa ditunda. *Aluk Todolo* adalah agama/aturan dari leluhur (*aluk*=agama/aturan, *todolo*=nenek moyang). Menurut penganutnya diturunkan oleh *Puang Matua* atau Sang Pencipta mulanya pada leluhur pertama *Datu La Ukku'* yang kemudian menurunkan ajarannya kepada anak-cucunya. Oleh karena itu menurut kepercayaan ini manusia harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* atau Sang Pencipta yang diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual antara lain berupa sajian, persembahan maupun upacara-upacara. Pada dasarnya ajaran *Aluk Todolo* ini berintikan dua hal utama, yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan pada leluhur nenek moyang. Masing-masing memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, misalnya dalam mengurus dan merawat arwah leluhur, akan terjadi bencana.

Sesuai mitos yang hidup di kalangan pemeluk kepercayaan *Aluk Todolo*, seseorang yang telah meninggal dunia pada akhirnya akan menuju ke suatu tempat yang disebut *puyo*; dunia arwah, tempat berkumpulnya semua roh. Letaknya di bagian selatan tempat tinggal manusia. Hanya saja, tidak setiap arwah atau roh orang yang meninggal itu dengan sendirinya bisa langsung masuk ke *puyo*. Untuk sampai ke sana perlu didahului upacara penguburan sesuai status sosial semasa ia hidup. Jika tidak diupacarakan atau upacara yang dilangsungkan tidak sempurna sesuai aluk, yang bersangkutan tidak dapat mencapai *puyo* jiwanya akan tersesat. Agar jiwa orang yang 'bepergian' itu tidak tersesat, tetapi sampai ke tujuan, upacara yang dilakukan harus sesuai aluk dan mengingat pamali. Ini yang disebut *sangka* atau *darma*, yaitu mengikuti aturan yang sebenarnya. Jika ada yang salah atau biasa dikatakan salah aluk (*tomma' liong-liong*), jiwa orang yang 'bepergian' itu akan tersesat menuju *siruga* (surga), demikian hal ini diungkapkan oleh *Tato 'Denna'*, salah satu tokoh adat setempat, penganut kepercayaan *Aluk Todolo* mendapat sebutan *Ne' Sando*. Selama orang yang meninggal dunia itu belum diupacarakan, ia akan menjadi arwah dalam wujud setengah dewa. Roh yang merupakan penjelmaan dari jiwa manusia yang telah meninggal dunia ini mereka sebut *tomebali puang*. Sambil menunggu korban persembahan untuknya dari keluarga dan kerabatnya lewat upacara pemakaman, arwah tadi dipercaya tetap akan memerhatikan dari dekat kehidupan keturunannya. Oleh karena itu, upacara kematian menjadi penting dan semua aluk yang berkaitan dengan kematian sedapat mungkin harus dijalankan sesuai ketentuan. Sebelum menetapkan kapan dan di mana jenazah dimakamkan, pihak keluarga harus berkumpul semua, hewan korban pun harus disiapkan sesuai ketentuan. Pelaksanaannya pun harus dilangsungkan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut dapat diterima sebagai upacara persembahan bagi *tomebali puang* mereka agar bisa mencapai *puyo* alias *surga*. Dapat dimaklumi jika dalam setiap upacara kematian di Tana Toraja pihak keluarga dan kerabat almarhum berusaha untuk memberikan yang terbaik. Caranya adalah dengan membekali jiwa yang akan berpergian itu dengan pemotongan hewan-biasanya berupa kerbau dan babi sebanyak mungkin sesuai status sosial atau kedudukan orang yang meninggal. Makin tinggi status sosial orang tersebut, kerbau belang atau babi yang dipotong makin banyak. Harga kerbau dapat mencapai 40 juta rupiah sampai 100 juta rupiah. Seseorang meninggal akan dibuat upacara adat setelah menunggu dua sampai tiga tahun sampai terkumpulnya biaya upacara kematian. Para penganut kepercayaan *Aluk Todolo* percaya bahwa roh binatang yang ikut dikorbankan dalam upacara kematian tersebut akan mengikuti arwah orang yang meninggal dunia tadi menuju ke *puyo*. Sehingga biaya untuk pemakaman lebih mahal dari pada biaya pernikahan di Tana Toraja.

Berbagai bentuk tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh para penganut kepercayaan *Aluk Todolo*-termasuk ritus upacara kematian adat Tana Toraja yang sangat dikenal luas itu-kini pun masih bisa disaksikan. Meski terjadi perubahan di sana-sini, kebiasaan itu kini tak hanya dijalankan oleh para pemeluk *Aluk Todolo*, masyarakat Tana Toraja yang sudah beragama Kristen dan Katolik bahkan Islampun umumnya masih melaksanakannya sebagai tradisi untuk menghormati para leluhur Tana Toraja. Sebagai contoh, ajaran agama Islam yang mengharamkan hewan babi, maka masyarakat Islam Toraja memilih kerbau sebagai hewan yang disembelih. Sampai saat ini tradisi ini masih dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur masyarakat Tana Toraja (Warms, 2011).

### **Arsitektur Toraja**

Rumah adat Toraja terdiri atas *Tongkonan* (rumah) dan *Alang* (lumbung) yang dianggap sebagai pasangan suami-istri. Posisi *tongkonan* dan *alang* adalah saling berhadapan. *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang artinya adalah duduk, akhirnya *an* menyatakan bawa *tongkonan* adalah tempat duduk. Rumah *Tongkonan* menghadap utara dan *alang* ke selatan (Soeroto, 2003).

Halaman memanjang di antara *tongkonan* dan *alang* ini disebut dengan *uluba'bah*. Halaman ini mempunyai fungsi majemuk yaitu di antaranya sebagai tempat bekerja, menjemur padi, bermain anak-anak, dan berfungsi juga sebagai ruang pengikat atau penyatu dalam kompleks. Dalam kaitannya

dengan Aluk Tadolo halaman ini berfungsi sebagai tempat melangsungkan berbagai kegiatan ritual terutama dalam upacara kematian atau pemakaman jenazah. Dalam kosmologi Aluk Tadolo arah matahari tenggelam (barat) dipandang sebagai tempat bersemayam arwah leluhur, sebagai arah kematian dan masa lampau. Sebaliknya arah matahari terbit dipandang sebagai arah kelahiran, masa dating karena terjadinya perubahan dari gelap menjadi terang. Arah timur adalah Aluk Tadolo dipandang sebagai tempat bersemayam tiga dewa (Deata) yang ketiganya berkaitan dengan kehidupan dan pemelihara bumi.

*Tongkonan* berupa rumah panggung dengan konstruksi rangka kayu. Bangunannya terdiri atas tiga bagian, yaitu *ulu banua* (atap rumah), *kalle banua* (badan rumah), dan *sulluk banua* (kaki rumah). Bentuk yang persegi empat merupakan penggambaran mikro kosmos rumah terikat pada empat penjuru mata angin dengan empat nilai ritual tertentu. Empat penjuru mata angin ini membentuk segi empat yang mengandung makna (Tangdilintin, 1985): azas kehidupan tentang kelahiran manusia, azas kehidupan tentang eksistensi (kehadiran manusia), azas kehidupan tentang pengabdian manusia dengan makrokosmos, dan azas kehidupan tentang kematian manusia.



Gambar 1 Rumah Adat Tongkonan  
(sumber : foto pribadi, 2012)

Tongkonan harus menghadap utara agar kepala rumah berhimpit dengan kepala langit (*ulluna langi'*) sebagai sumber kebahagiaan. Tongkonan terdiri atas tiga jenis berdasarkan peran adatnya, yaitu: *Tongkonan Layuk* sebagai pusat kekuasaan adat, tempat membuat peraturan; *Tongkonan Pekaindoran/Pekanberan* sebagai tempat untuk melaksanakan peraturan dan perintah adat; *Tongkonan Batu A'riri* tempat pembinaan keluarga serumpun dengan pendiri Tongkonan. Rumah Tongkonan dan lumbung atau alang dalam sebuah desa adat Toraja tidak dibangun dalam sekali waktu, namun dibangun secara bertahap dengan waktu pembangunan yang cukup lama. Jumlahnya menunjukkan kategori sosial-ekonomi dari keluarga pemiliknya. Rumah tertua berada di ujung arah matahari terbenam dan berurutan ke arah matahari terbit. Pada dasarnya masyarakat Toraja lebih percaya akan kekuatan sendiri *Egocentrum*, tercermin pada konsep arsitektur rumah dengan ruang-ruang yang agak tertutup dengan bukaan yang sempit.

Tongkonan selalu berbentuk segi empat. Pada umumnya rumah *Tongkonan* mempunyai *tado'-tado'* (teras depan), *tado'* (ruang tamu), *baba'* atau *tambing* (ruang tidur) dan *lambun* (dapur). Interior rumah tongkonan terdiri atas 3 bagian yaitu sebelah kiri adalah untuk orang tua, sisi kanan untuk perempuan dan bagian tengah adalah untuk laki-laki.

Kuburan juga merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jenazah anggota masyarakat Toraja yang meninggal tidak dikuburkan sebelum upacara kematian. Mayat sebelum upacara kematian disimpan di dalam rumah dan diberi makan layaknya orang masih hidup.

Karya kerajinan yang paling menonjol di Toraja adalah ukiran dan tenunan. Ukiran ragam hias tradisional Toraja yang menghiasi *Tongkonan* dan *Alang* mengandung artis simbolis yang erat kaitannya dengan falsafah hidup masyarakat Toraja. *Passaru* atau *passurak* merupakan ukiran tradisional yang berfungsi estetis sekaligus mengandung makna simbolis. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, seperti gulma air (tanaman), kepiting dan kecebong (tanaman) yang melambangkan kesuburan.

Keteraturan dan ketertiban merupakan ciri umum dalam ukiran kayu Toraja. Selain itu ukiran kayu Toraja juga abstrak dan geometris. Alam sering digunakan sebagai dasar dari ornamen Toraja karena alam penuh dengan abstraksi dan geometri yang teratur. Beragam makna yang terkandung dalam ornamen Toraja diantaranya adalah kebersamaan, persaudaraan, kekayaan dan kedudukan. Dalam upaya melestarikan ragam hias yang dimiliki, masyarakat Toraja mengimplementasikannya dalam berbagai unsur interior dan eksterior rumah *Tongkonan*, baik diterapkan sebagai elemen konstruktif maupun elemen dekoratif. Ragam hias yang digunakan akan menjadi satu bentuk dasar hias yang menjadi pola terulang dalam suatu karya kerajinan atau seni dan memenuhi eksterior dari rumah *tongkonan*. Ornamen yang digunakan memiliki arti pada setiap motifnya. Pada ukiran kayu Toraja, setiap panel melambangkan niat baik. Motif tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda seperti cerita rakyat, benda langit, binatang yang disakralkan dan lain sebagainya (Sande, 1989).



Gambar 2 Tampak Depan Rumah Adat Tongkonan  
(sumber : foto pribadi, 2012)

### **Motif Ragam Hias Budaya Toraja**

Motif ragam hias yang umum diterapkan pada elemen interior dan eksterior. Di antaranya adalah (Bobin, 1979) sebagai berikut. Pertama, *Ne'Limongan* (menggambarkan danau), menggambarkan arti Orang Toraja bertekad mendapat rejeki dari empat penjuru angin bagaikan mata air yang menyatu di satu danau.



Gambar 3 Ragam Hias Ne' Limbongan

Kedua, *Pa' Tedong* (ukiran kepala kerbau), melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran.



Gambar 4 Ragam Hias Pa'Tedong

Ketiga, *Pa' Barre Alo* (ukiran matahari), melambangkan kebesaran dan kebanggan bagi orang Toraja.



Gambar 5 Ragam Hias Pa'Barre Alo

Keempat, *Pa' Ulu Karua*, artinya diharapkan dalam keluarga muncul orang yang berilmu.



Gambar 6 Ragam Hias Pa'Ulu Karua

Kelima, *Pa' Kapu Baka*, artinya agar keturunan senantiasa bersatu dan sehati dalam masyarakat.



Gambar 7 Ragam Hias Pa' Kapu Baka

Keenam, *Pa' Sulan Sangbua*, melambangkan kebesaran bangsawan.



Gambar 8 Ragam Hias Pa' Sulan Sangbua

Ketujuh, *Pa' Bamboo Uai* (binatang air yang berenang), bermakna manusia harus cepat dan tepat dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi dengan hasil berlipat dan memuaskan.



Gambar 9 Ragam Hias Pa' Bamboo Uai

Kedelapan, *Pa' Erong* (peti), dengan menukir erong, arwah akan merasa diperhatikan dan diberkati dengan rejeki.



Gambar 10 Ragam Hias Pa' Erong

Kesembilan, *Pa'Kadang Pao* (penangkap mangga), harta benda yang datang dicari dengan jujur.



Gambar 11 Ragam Hias Pa'Kadang Pao

Kesepuluh, *Pa'Manik Manik* (perhiasan), keturunan akan menyerupai butir manik-manik. Keturunan harus bekerja untuk mencapai kesejahteraan.



Gambar 12 Ragam Hias Pa'Manik Manik

### **Warna pada Ragam Hias Budaya Toraja**

Warna juga menjadi peranan penting yang sering ditemui pada rumah Tongkonan, baik seni ukir maupun ornamen lainnya didominasi oleh 4 warna khas, yaitu: merah, kuning, putih, dan hitam. Adapun warna yang dibuat dari bahan alami yang dicampur dengan cuka tuak nira. Fungsi tuak nira bertujuan agar warna tersebut dapat melekat dan tahan lama pada ukiran.

Warna-warna pada ragam hias Tana Toraja memiliki makna filosofis, di antaranya (Toekio, 1987): Merah melambangkan darah, dibuat dari campuran tanah merah dan cuka tuak nira; Hitam melambangkan kematian, dibuat dari arang periuk dan tuak nira; Putih: melambangkan dari daging dan tulang manusia, dibuat dari kapur sirih dan tuak nira; Kuning: melambangkan kemuliaan, dibuat dari tanah kuning dicampur tuak nira.

### **Penerapan Ragam Hias Toraja pada Interior *Public Space***

Pengaplikasian ragam hias toraja dapat ditemukan pada interior maupun eksterior. Dalam ruang dalam, bisa diterapkan pada elemen-elemen interior, misalkan dinding, lantai, maupun ornamen-ornamen. Yang tidak kalah penting adalah furniture pendukung interior, misalkan meja dan kursi. Dari sekian banyak ragam hias yang ada, dimana masing-masing memiliki makna tersendiri, ditemukan kesamaan motif dan makna. *Public space* yang lebih mudah untuk dieksplor antara lain adalah restoran, dalam skala lebih kecil adalah café.

Berikut beberapa analisis dari ragam hias Toraja yang diaplikasikan di Café Tator, Grand Indonesia.



Gambar 13 Meja makan dua orang  
(sumber: foto pribadi, 2012)

Meja bundar untuk dua orang ketinggian 75 centimeter, diameter centimeter, terbuat dari bahan kayu, cukup berat karena dasar kaki terbuat dari bahan kayu solid. Bagian atas meja *finishing melamic* natural, diberi motif Toraja, seperti tampak pada gambar detail di bawah. Cukup menarik dan menjadi *point of interest* dengan desain *top table* penuh dengan ragam hias toraja.



Gambar 14 Detail Motif Meja Makan  
(sumber: foto pribadi, 2012)

Ragam hias jenis ini menyerupai *Neq Limbongan*, nama ini diambil dari nama leluhur mereka yakni *Limbongan* diperkirakan hidup pada 3000 tahun yang lalu, sedang *neq* berarti ‘danau’, jadi motif ini bisa dilambangkan seperti sumber mata air yang tidak pernah kering sehingga menjadi sumber kehidupan. Motif ukiran ini berbentuk seperti aliran air yang memutar dan dimaknai sebagai rejeki yang datang dari segala penjuru bagai mata air menyatu dalam danau dan memberi kebahagiaan.

Sebuah meja makan berukuran 90x90 centimeter untuk empat orang dengan motif Toraja yang dibuat dalam skala kecil berbentuk kotak-kotak (Gambar 15). Masing-masing motif memiliki makna sendiri. Cafe Tator berani dalam mengaplikasikan ragam hias Toraja dengan tujuan dapat menimbulkan *image* Toraja sendiri, tetapi yang perlu disayangkan adalah tidak semua motif digunakan pada restoran walaupun artinya tentu semua adalah baik. Beberapa motif seperti yang berartikan pemakaman adalah tidak tepat bila diletakkan pada meja makan. Walaupun banyak pengunjung yang mungkin tidak tahu menahu makna dan arti dari motif tersebut, jangan sampai pada saat pakar sejarah atau budayawan dapat mengklaim penggunaan motif yang kurang tepat.



Gambar 15 Meja Makan Empat Orang  
(sumber: foto pribadi, 2012)

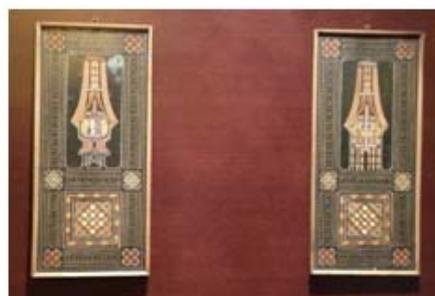
Secara keseluruhan memang terlihat menarik dan sangat kuat nuansa Toraja pada Café Tator, yang dicerminkan pada meja-meja makan yang digunakan juga ornamen pada dinding.

Kursi makan di café terbuat dari bahan rotan dan anyaman rotan sintetis, terkesan ringan, pemakaian warnanya sangat muda, untuk mengimbangi meja dengan warna coklat tua (Gambar 16). Masih bisa terintegrasi dengan nuansa Toraja karena warna kuning atau coklat masih masuk dalam warna-warna Toraja. Motif pada kursi tidak digunakan karena meja sebagai padanannya telah bermotif cukup besar menutupi permukaan atas meja seluruhnya.



Gambar 16 Kursi Makan Berbahan Rotan  
(sumber: foto pribadi, 2012)

Pada dinding ruang dalam café diberi hiasan berupa gambar rumah adat Toraja, disebut *Tongkonan*, yang dibingkai dan digantung rapi berdampingan (Gambar 17). Bangsawan Toraja yang memiliki *Tongkonan* umumnya berbeda dengan *Tongkonan* dari orang biasanya. Perbedaan ini bisa kita lihat pada bagian rumah terdapat tanduk kerbau yang disusun rapi menjulang keatas. Makin tinggi atau banyak susunan tanduk kerbau tersebut makin menunjukkan tinggi dan penting status sosial si pemilik rumah. Bagi orang Toraja, kerbau selain sebagai hewan ternak mereka juga menjadi lambang kemakmuran dan status.



Gambar 17 Ornamen Lukisan Rumah Adat  
(sumber: foto pribadi, 2012)

Oleh sebab itu tanduk atau tengkorak kepala kerbau biasanya dipajang dan disimpan di bagian rumah karena sebagai tanda keberhasilan si pemilik rumah mengadakan sebuah upacara/pesta (Gambar 18).



Gambar 18 Ornamen Kalung Pakaian Adat  
(sumber : foto pribadi, 2012)

Selain gambar rumah adat, ornamen pada dinding yang diperlihatkan di café Tator ini adalah berupa kalung untuk pakaian adat Toraja. Dibuat dalam ukuran asli, kalung diletakkan pada alas bermotif Toraja, warna dasar hitam, dan list pinggir berwarna putih, untuk kemudian dibingkai. Sekilas ornamen-ornamen ini bisa dikatakan mewakili ciri khas Toraja, hanya saja penggunaan terlalu banyak pada dinding malah akan memberi kesan ‘murah’.

Terdapat cermin di dinding dalam cafe dengan fungsi sebagai ornamen (Gambar 19). Dalam cermin berukuran cukup besar ini dibagi dalam 40 kotak masing-masing berselang seling antara plat stainless dilaser dengan *cutting* motif Toraja dan cermin.



Gambar 19 Ornamen Cermin dengan Motif Toraja  
(sumber: foto pribadi, 2012)

Motif di baris keempat kiri menyerupai bunga sedang mekar, sebagai simbol imbauan agar kepopuleran seseorang di masyarakat disertai dengan budi baik. Baris paling bawah kanan menyerupai bunga pepaya, maknanya walaupun pahit, dapat dijadikan obat tradisional oleh orang Toraja. Artinya, nasihat pahit tidak bermaksud menyakitkan karena pada akhirnya akan membawa kebaikan. Baris kedua kanan atas ukiran dengan arti burung sejenis enggang berleher panjang, yang biasa diletakkan di depan dan belakang rumah adat sebagai hiasan dan menjadi simbol kebesaran dan kebangsawanan pemilik rumah. Secara keseluruhan dengan tampilan ornamen ini sudah memperlihatkan identitas Toraja yang dapat ditangkap secara kasat mata.

Pernak-pernik kecil dalam Café juga diberi sentuhan Toraja, seperti yang terlihat pada Gambar 20. Tempat tisu terbuat dari bahan kayu, diberi gambar rumah adat Toraja dengan pemakaian warna tetap tidak lari dari warna dasar Toraja. Pengaplikasian gambar rumah pada tempat tisu ini tidak ada

salahnya. Hanya saja, terkesan terlalu ingin memenuhi seisi café dengan hal yang berbauToraja walaupun sebenarnya dalam pengaplikasian motif Toraja haruslah lebih mengena dalam maksud menyatu dengan elemen interiornya.



Gambar 20 Tempat Tisu Khas Toraja  
(sumber : foto pribadi, 2012)

Gambar 21 adalah sisi samping pintu masuk café Tator berupa relung berbahan tembok bata ekspos dan sebagian *finishing* cat tembok warna merah bata. Bagian atas diberi motif-motif semacam ukiran Toraja. Akan tetapi jika diteliti lebih lanjut, ukiran tidak memberi makna apa karena tampak seperti lukisan *free hand*, gambar mural. Meskipun begitu, warna yang digunakan tetap mengacu pada warna-warna Toraja. Warna sangat membantu dalam hal mengangkat citra dari suatu hal yang ingin diangkat. Dalam hal ini, tujuan tercapai karena warna merah, hitam, oranye, kuning terdapat di atas relung dinding.



Gambar 21 Dinding Luar Cafe Tator  
(sumber : foto pribadi, 2012)

Pada café Tator sangat diperhatikan citra yang ingin dicapai, yaitu kesan Toraja tersampaikan pada pengunjung. Selain melalui elemen interior, untuk bagian penampilan para pegawai yang bekerja juga ikut diperhitungkan agar terlihat *image* Toraja. Pegawai memakai baju dengan warna khas Toraja: oranye, hitam, merah, kuning (Gambar 22). Motif ragam hias pada pakaian tidak ditambahkan, tetapi hanya bermain di warna. Hal ini bisa jadi disebabkan jika menggunakan motif ragam hias lagi di pakaian akan memberi kesan terlalu ramai dan berbenturan makna dari ragam hias serta pertimbangan *ambiance* ruang. Ditambah lagi, mobilitas pegawai di café adalah tinggi, berjalan kian ke mari melayani pengunjung.



Gambar 22 Kostum Karyawan bernuansa Toraja  
(sumber : foto pribadi, 2012)

Logo café Tator menggunakan bentuk lingkaran berwarna dasar merah dan tulisan berwarna kuning, hitam, dan putih sebagai warna khas budaya Toraja (Gambar 23). Bentuk huruf dengan bentuk tulisan cetak balok dan *frame* hitam. Warna sangat penting dalam suatu prinsip kebudayaan karena mencirikan makna dari esensi kebudayaan, misalkan Toraja khas dengan merah, hitam, kuning dan putih. Merah dengan simbol darah dan tulang manusia, lambang kehidupan. Kuning sebagai lambing kemuliaan, dan hitam sebagai lambang kematian. Logo ini mudah dikenali dengan warna yang dibuat pekat dan cukup menarik untuk dilihat dari jauh.



Gambar 23 Logo Cafe Tator  
(sumber : foto pribadi, 2012)

## PENUTUP

Ragam hias Toraja merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di Indonesia. Motif dan warna yang ada pada ragam hias Toraja mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan kepercayaannya masyarakat Toraja yaitu Aluk *Ta'dolo* sehingga dalam penerapannya ragam hias tersebut memiliki aturan dan perhatian khusus. Hal ini merupakan batasan bagi pengaplikasian pada elemen-elemen interior (lantai, dinding, langit-langit dan furnitur) agar tidak menyalahi aturan yang ada dan makna yang terkandung dalam masing-masing ragam hias tersebut.

*Public space* merupakan salah satu perencanaan ruang umum yang akan banyak melibatkan manusia sebagai pengguna ruang. Dalam hal ini latar belakang pengguna ruang *public space* sangat beragam diantaranya dari segi budaya, ekonomi, pendidikan, dll. Penerapan ragam hias Toraja pada *public space* dalam hal ini Café Tator merupakan salah satu contoh yang dapat diangkat pada penelitian ini. Penerapan yang tampak pada elemen interior (lantai, dinding, langit-langit, dan furnitur) dan elemen pendukung lainnya (seragam pegawai dan *accessories*) sudah memiliki konsep yang

cukup baik. Hal ini jelas terlihat pada penerjemahan konsep secara visual serta penggabungan yang memiliki benang merah antara elemen yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh adalah adanya sajian khusus Toraja (kopi Toraja) dikemas dalam interior yang memiliki ragam hias Toraja dengan pengaplikasian yang baik, tetapi ada beberapa yang terlihat berlebihan, serta diperkuat dengan elemen pendukung dengan adanya *accessories* dan busana dari staf yang menggunakan warna bercirikan Toraja.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca dalam memahami ragam hias dan warna Toraja yang diterapkan pada *public space*. Dengan begitu, ke depannya warisan budaya Indonesia dapat disajikan dengan baik sesuai dengan makna dan kaedah yang ada. Besar harapan warisan budaya Toraja ini dalam hal ragam hias dan warna Toraja dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bobin. (1979). *Ragam Hias Toraja – Album Sejarah Seni Budaya Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud RI, Dirjen Kebudayaan.
- Efendi, Y. (2011). Ragam Jenis Ukiran Toraja Sulawesi Selatan. Diakses tanggal 20 Desember 2012 dari <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2738/ragam-jenis-ukiran-toraja-sulawesi-selatan>
- Pemerintah Kab. Toraja. (n.d.) Diakses 20 Desember 2012 dari <http://www.tanatorajakab.go.id>
- Sande J. S. (1989). *Toraja in Carving*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Soeroto, M. (2003). *Toraja; Pustaka Budaya dan Arsitektur*, Balai Pustaka, Jakarta
- Tangdilintin, L. T. (1985). *Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Arsitektur dan Ragam Hias*. Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja.
- Toekio, S. M. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Warms, N. (2011). *Cultural Anthropology*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.